

Yuki dan Kiko mengangkat bahu, tidak punya pendapat.

Baik. Aku tahu risiko berhadap-hadapan langsung dengan seorang tukang pukul misterius ini. Kami berada di medan pertempuran yang tidak dikenali. Boleh jadi dia punya rekan yang bersembunyi di luar sana dengan senjata terarah, *sniper*, penembak jitu. Tapi rasa ingin tahuku lebih besar, dia memanggilku Agam. Aku akan keluar menemuinya.

Aku menyerahkan pistol ke White—yang hendak protes. Melepas samurai pendek di pinggang, menyerahkannya kepada Yuki. Setidaknya aku masih mengantongi dua *shuriken* berbentuk kartu nama di celana. Tipis, terlihat seperti kertas biasa, tapi itu adalah lembaran titanium, dilemparkan dari jarak dua puluh meter, bisa sangat mematikan.

Aku melangkah keluar dari balik kontainer. Sementara White loncat ke atas kontainer, gesit mencari lokasi mengintai, tiarap, AK-47-nya teracung, dia berjaga-jaga jika kondisi memburuk. Salonga dan Si Kembar melangkah mengikutiku, lantas berhenti, berdiri di belakang, juga berjaga-jaga dari jauh.

Orang itu juga keluar dari posisinya, sambil menyelempangkan gitar kecil di punggungnya. Dia memenuhi kalimatnya, tidak membawa senjata apa pun,